

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENGUATAN PENDIDIKAN AKHLAK MULIA PADA MASA PANDEMI COVID 19

Febri Widiandari¹, Sutrisno²

^{1,2}Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Korespondensi Penulis. E-mail: febriwidiandari74@gmail.com

Abstrak

Di masa pandemi covid 19 saat ini mengakibatkan banyaknya lembaga pendidikan yang menerapkan sistem pembelajaran secara daring tak terkecuali lembaga pendidikan nonformal. ini berdampak pada kesulitan guru mengajarkan pendidikan akhlak mulia siswa di MDTA (Madrrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah) Al-Ikhlas secara maksimal. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk dapat mendeskripsikan strategi guru dalam melakukan penguatan pendidikan akhlak mulia di masa pandemi covid-19 sesuai dengan kebijakan saat ini. pendekatan yang penulis gunakan yaitu kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu purposive Sampling. Teknik pengumpulan data melalui kegiatan observasi, dokumentasi, dan wawancara/interview. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya usaha yang telah guru lakukan dalam upaya penguatan pendidikan akhlak mulia sesuai dengan kebijakan di masa pandemi berjalan dengan baik. Beberapa strategi yang guru lakukan seperti menjalin komunikasi kepada orangtua siswa terkait akhlak siswa, melaksanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan materi ajar yang telah disiapkan, senantiasa mengingatkan siswa untuk menantiasa melaksanakan shalat berjamaah dan menganjurkan siswa juga mengikuti kegiatan TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an).

Kata Kunci: Akhlak Mulia, Kebijakan, Pandemi

1. Pendahuluan

Salah satu cara untuk memajukan suatu negara adalah melalui pendidikan. Menurut Danial (2020) pendidikan merupakan salah satu alat untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas. Pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Manusia memikirkan bagaimana cara hidup di dunia ini agar dapat bertahan hidup (Kahar, 2016: 40). Pendidikan Islam sebagai pendidikan yang berorientasi pada agama juga memegang peranan penting dalam kemajuan pendidikan nasional (Jamaluddin, 2014: 76). Menurut Pasal 31 Ayat (3) UUD 1945, Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang memajukan keimanan, ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Secara istilah pendidikan merupakan cara yang dapat dilakukan oleh pendidik secara sadar dalam menyampaikan ajaran serta tuntunan bagi peserta didik guna mencapai tingkat kedewasaannya melalui pelatihan dan pengajaran (Ramayulis, 2015: 111).

Kemudian terkait fungsi dan tujuan dalam Pendidikan Nasional terdapat dalam Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Presiden NKRI, 2003: 44).

Pendidikan Diniyah merupakan salah satu pendidikan yang bersifat non formal. Pendidikan non formal merupakan jalur dalam pendidikan yang diluar dari pendidikan formal, namun dalam pelaksanaannya diatur secara teratur dan bahkan ada yang berjenjang. Dalam Peraturan Daerah Kota Pekanbaru Nomor 2 Tahun 2021 Tentang Pendidikan Diniyah Nonformal, disebutkan bahwa pendidikan tersebut bertujuan untuk membentuk siswa yang dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam serta mahir dalam ilmu agama Islam yang berwawasan luas, kritis, kreatif,

inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia (Walikota Pekanbaru, 2021: 5).

Ada 3 ranah kompetensi lulusan pendidikan Madrasah Diniyah Tamiliyah yaitu;

- 1) Ranah kognitif, diantaranya siswa mempunyai pengetahuan terkait agama Islam secara lebih luas dan siswa mempunyai wawasan terkait Bahasa Arab secara lebih luas sebagai media agar dapat memahami ajaran Islam
- 2) Ranah psikomotorik, diantaranya siswa mampu menjalankan ajaran Islam yang diarahkan pada pengamalan ibadah dan akhlakul mulia, siswa mampu menjalankan belajar secara baik, siswa mampu berkolaborasi sama siswa lainnya dan bisa turut aktif dalam andil dalam kegiatan di lingkungan masyarakat, siswa mampu menggunakan bahasa arab dan bisa baca dan paham kitab yang berbahasa arab, dan siswa mampu problem solving didukung oleh pengamalan dan keilmuanyang dikuasai berdasarkan ajaran agama islam,
- 3) Ranah afektif diantaranya siswa cinta dan mentaati ajaran Islam dan berkeinginan untuk menyebarnya, siswa menghargai kbudaya nasional dan budaya lain yang tidak berlawanan dengan ajaran Islam, siswa punya sikap demokratis, empati dan cinta terhadap sesama manusia, negara dan lingkungan di sekitarnya, siswa cinta akan ilmu pengetahuan dan bersemangat dalam menguasanya, siswa terdidik disiplin dan taat pada aturan yang resmi, siswa menghormati semua pekerjaan dan usaha yang sifatnya haalal, dan siswa menghargai waktu, hemat dan produktif (Kementrian Agama RI, 2014: 17).

Dalam buku Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah, dipaparkan ada beberapa kompetensi lulusan, yaitu:

- a. Menyandang nilai-nilai karakter sebagai seorang muslim yaitu beriman, bertaqwa, dan mengisi kehidupan dengan akhlakul karimah
- b. Menyandang sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik
- c. Menyandang kepribadian yang baik, percaya diri, serta sehat jasmani dan rohaninya
- d. Menyandang pengetahuan, pengalaman, keterampilan beribadah, dan sifat lain yang terpuji serta berguna dalam pengembangan diri dan masyarakat (Kementrian Agama RI, 2014: 17).

Pada saat dunia sedang mengalami masa pandemic covid 19 tak terkecuali Indonesia. Adanya pandemi covid 19 ini tentu memiliki dampak pada beberapa aspek kehidupan manusia salah satunya aspek pendidikan. Maka pemerintah memberlakukan kebijakan aturan PSBB (Pembatasan Social Berskala Besar) diwilayah dengan status zona merah. Sesuai dengan standar kompetensi dari lulusan MDTA yang telah dipaparkan diatas yaitu memiliki nilai akhlak seorang muslim, beriman, bertaqwa, dan mengisi kehidupan dengan akhlak mulia, menyebabkan sulit nya dicapai hal tersebut dengan adanya kebijakan PSBB di masa pandemi. Dalam situasi pandemi Covid-19 pembelajaran dilakukan dengan lebih singkat dibandingkan dengan jam pelajaran yang telah diatur dalam kurikulum. Seperti yang telah diatur dalam buku Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah, masa pendidikan di MDTA (Madrasah Diniyah Tamiliyah Awaliyah) telah diatur dan dimuat dalam kurikulumnya masa pendidikan dilaksanakan dalam waktu 4 tahun masa studi. Dimulai kelas 1 sampai kelas 4 dengan 18 jam pelajaran pada setiap minggunya. Tentunya belumlah maksimal dalam melakukan pendidikan akhlak mulia sesuai dengan jam pelajaran yang telah diatur dalam kurikulum dimasa pandemi saat ini. Guru sebagai pendidik tidak hanya bertugas memberikan ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi juga memberikan moralitas dan nilai yang baik (*transfer of value*). Dengan adanya kebijakan tersebut dimasa pandemi seperti sekarang ini, tentu sulit bagi guru MDTA untuk menerapkan pendidikan akhlak mulia. Berdasarkan masalah diatas, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebab-sebab pendidikan di MDTA belum fokus pada perbaikan akhlak saat pandemic dan strategi guru dalam melakukan penguatan pendidikan akhlak mulia di masa pandemic covid.

2. Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif lebih diarahkan untuk memahami fenomena-fenomena social dari prespektif partisipan. Ini diperoleh melalui pengamatan partisipatif dalam kehidupan orang-orang yang menjadi partisipan (Sudaryono,

2016: 7). Penelitian yang penulis lakukan bertempat di MDTA al-Ikhlas, di Jl. Ikhlas No. 13 RW 001, kelurahan Simpang Tiga, Kecamatan Bukit Raya, Pekanbaru, Riau. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah ketua pengurus, 3 orang guru dan 11 orang siswa (5 orang kelas III dan 6 orang kelas IV) MDTA al-Ikhlas. Teknik penentuan subjek data yang penulis lakukan yaitu *purposive Sampling*. Penelitian ini dimulai dengan melakukan observasi berupa pengamatan proses pembelajaran dan bagaimana cara guru melakukan pendidikan akhlak dimasa pandemik. Lalu penulis melakukan wawancara kepada para responden dan mengumpulkan data dilapangan terkait penelitian melalui dokumentasi berupa menganalisis sejumlah dokumen, foto, buku, dan jurnal yang dapat membantu dalam penelitian ini. Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan yaitu model Miles and Huberman meliputi beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, model data (*display data*), dan penarikan atau verifikasi kesimpulan (Suharyat, 2022: 229). Berikut penjelasannya:

- 1) Pengumpulan data
Untuk pengambilan data dari lapangan yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.
- 2) Reduksi data
Reduksi data dapat dilakukan proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis dilapangan (Miles & Huberman, 1992: 16).
- 3) Display data
Yaitu penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- 4) Penarikan atau verifikasi kesimpulan
Kesimpulan ditemukan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Zakariah et al., 2020: 57).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konsep Pendidikan Akhlak

Pendidikan yaitu usaha yang dilaksanankan oleh pendidik secara sadar dalam meningkatkan suatu pemahaman akan suatu ilmu serta penanaman nilai-nilai positif pada peserta didik guna mencapai tingkat kedewasaan. Pendidikan dalam Islam merupakan cara yang dilakukan dalam mempersiapkan peserta didik supaya mengenal, menghayati, memahami, memimpin, bertaqwa, dan berakhlak mulia (Fatahillah et al., 2021: 1).

Dalam perkembangannya, akhlak dipengaruhi oleh beberapa faktor untuk tumbuh menjadi akhlak yang mulia ataupun sebaliknya. Didalam lingkungan yang baik, seseorang akan belajar dan mengikuti lingkungan tersebut hingga kebaikan-kebaikan tersebut tertanam menjadi pribadi yang baik. Dan pada saatnya, akhlak mulia tersebut akan muncul dengan sendirinya dan menjadi perangai dalam pergaulan sehari-hari. Akhlak mulia bukan ada sejak lahir atau pun terbentuk dengan sendirinya, tapi mesti melalui tahapan yang panjang dengan pendidikan akhlak.

Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 Mengenai Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat (1) disebutkan bahwa “Pendidikan merupakan suatu usaha yang sadar dan terencana dalam mengupayakan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya siswa aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Presiden NKRI, 2003:2).

Dalam Bahasa arab, kata akhlak berakar dari kata akhlaqa, yukhliq, ihklaqan (Efendi dkk., 2022). Secara teminologi, ada beberapa pendapat mengenai pengertian akhlak yaitu;

- a. Imam Ghazali, akhlak yaitu perilaku yang ada didalam jiwa yang mudah dan mudah memunculkan berbagai jenis perbuatan tanpa perlu berfikir dan pertimbangan
- b. Ibnu Miskawaih, akhlak yaitu bagian integral dari jiwa manusia dan bertindak dengan mudah tanpa berfikir

- c. Ahmad Amin, akhlak yaitu suatu sikap baik dan sikap buruk
- d. Menurut Ibrahim Anis, akhlak yaitu ilmu yang membahas tentang nilai yang berhubungan dengan perilaku manusia yang bercirikan baik dan buruk (May, 2017: 2-3).

Dari beragam definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak yaitu perilaku yang tertanam di jiwa, dijalankan secara berulang tanpa pemikiran. Akhlak yang sesuai dengan syariat dan akal pikiran disebut akhlak mulia, sedangkan akhlak yang tidak sesuai (bertentangan) disebut akhlak tercela. Pendidikan akhlak merupakan suatu cara untuk membuat anak terbiasa dengan akhlak yang baik dan berbudi pekerti. Sehingga hal demikian dapat menjadi pembawaannya yang konsisten. Salah satu cara yaitu menghindari anak dari perilaku yang tercela dan sikap buruk. Seorang anak ditumbuhkan dengan kapasitas yang ditanam oleh pendidik kedalam dirinya. Maka pendidikan akhlak mulia dapat menjadikan mereka mampu mencapai masa depan yang indah dan cemerlang di dunia dan akhirat (Bafadhhol, 2017: 57).

3.2 Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Berfokus pada Perbaikan Akhlak

Sebagai salah satu lembaga non formal yang bergerak dalam bidang pendidikan, MDTA sangat berperan penting dalam penguatan pendidikan akhlak siswa terlebih pada masa pandemic covid 19 saat ini. Kondisi pandemi saat ini membuat system pembelajaran mengalami kesulitan. Dengan digunakannya sistem pembelajaran tatap muka terbatas dengan waktu terbatas, maka sulit memaksimalkan penguatan pendidikan akhlak mulia di MDTA.

Namun dengan demikian, setidaknya guru bisa melakukan pengamatan secara langsung terkait akhlak siswa. Sehingga masih didapati beberapa siswa yang berakhlak kurang baik (tercela). Beberapa akhlak tercela siswa seperti masih ada siswa yang tidak berkata jujur, mengganggu teman ketika sedang belajar, mencontet saat ulangan, makan di saat proses pembelajaran, membuang sampah tidak pada tempatnya, dan berkata kotor dan tidak sopan di lingkungan sekolah. Maka untuk itu perlu dilakukan perbaikan akhlak siswa di MDTA.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan pada di MDTA Al-Ikhlas yang berlokasi di Jl. Ikhlas No. 13 RW 001, Kelurahan Simpang Tiga, Kecamatan Bukit Raya, dapat disimpulkan bahwa sebagai sekolah non formal yang berdiri pada tanggal 1 agustus 1997 ini bergerak dalam bidang keagamaan, MDTA sangat berperan penting dalam penguatan pendidikan akhlak mulia siswa terlebih pada masa pandemic covid 19 saat ini. Namun dengan kondisi pandemic saat ini membuat system pembelajaran mengalami kesulitan. Dengan digunakannya system pembelajaran tatap muka terbatas dengan waktu terbatas, maka sulit memaksimalkan penguatan pendidikan akhlak mulia di MDTA. Pendidikan lebih memfokuskan pada aspek kognitif siswa seperti pengetahuan siswa tentang agama Islam secara luas.

Namun dengan demikian, setidaknya guru bisa melakukan pengamatan secara langsung terkait akhlak siswa. Sehingga masih didapati beberapa siswa yang berakhlak kurang baik (tercela). Beberapa akhlak tercela siswa seperti masih ada siswa yang tidak berkata jujur, mengganggu teman ketika sedang belajar, mencontet saat ulangan, makan di saat proses pembelajaran, membuang sampah tidak pada tempatnya, dan berkata kotor dan tidak sopan di lingkungan sekolah. Maka untuk itu perlu dilakukan perbaikan akhlak siswa di MDTA.

Pendidikan MDTA yang fokus pada perbaikan akhlak seharusnya tidak hanya memperhatikan aspek kognitif siswa, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Pendidikan lebih memfokuskan pada aspek kognitif siswa seperti aspek pengetahuan siswa tentang agama Islam secara luas saja. Aspek afektif siswa yaitu aspek yang berhubungan dengan sikap dan akhlak siswa seperti mencintai dan taat terhadap agama Islam, memiliki sikap demokrat, tenggang rassa dan mencintai sesama manusia, bangsa dan lingkungan sekitarnya, mencintai ilmu pengetahuan, terbiasa disiplin serta patuh terhadap aturan yang berlaku dan menghargai waktu. Aspek psikomotorik yaitu aspek pengamalan seperti siswa dapat mengamalkan ajaran agama Islam yang ditunjukkan dengan pengamalan ibadah dan akhlak mulia, siswa dapat belajar dengan cara baik, dapat bekerjasama dan lainnya.

3.3 Hasil Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Berfokus pada Perbaikan Akhlak

Dalam prakteknya pendidikan dan pengajaran sangatlah berbeda. Menurut KBBI pengajaran yaitu suatu proses, cara, perbuatan memberikan atau menjelaskan kepada orang lain tentang suatu ilmu (Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Pengajaran dipahami sebagai transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*). Pengajaran merupakan pemindahan pengetahuan berdasarkan seseorang yang memiliki pengetahuan pada orang lain belum memilikinya (Samrin & Syahrul, 2021: 4). Jadi pendidikan bukan hanya memberikan atau menyampaikan pengajaran terkait suatu ilmu, tetapi juga memperhatikan, menuntun dan membimbing siswa terkait nilai-nilai akhlak siswa. Pendidikan akhlak merupakan cara untuk membuat anak terbiasa dengan akhlak yang baik dan berbudi pekerti. Sehingga hal demikian dapat menjadi pembawaannya yang konsisten. Salah satu faktor kegagalan dalam pendidikan yaitu hanya melihat aspek kognitif tanpa melihat aspek afektif. Akibatnya praktek pendidikan menjadi pengajaran sehingga belum bisa menumbuhkan manusia yang bermoral. Sehingga terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan (Rianawati, 2014: 13).

Maka dari itu, ada beberapa usaha yang dilakukan MDTA dalam upaya melakukan pendidikan dengan melakukan penyesuaian pada kebijakan PSBB di masa pandemic ini, diantaranya;

- a. Melaksanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan materi ajar yang telah disiapkan dan ditentukan.

Pelajaran yang diajarkan di MDTA Al-Ikhlas yaitu Akidah Akhlak, Fiqih Ibadah, al-Quran al-Hadis, Tarikh Islam, dan Bahasa Arab. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di MDTA Al-Ikhlas sudah sesuai dengan materi ajar yang ditetapkan. Guru mengajarkan sesuai dengan materi yang telah ditetapkan

- b. Menjalani komunikasi kepada orangtua siswa terkait akhlak siswa

Pendidikan akhlak merupakan suatu cara untuk membuat anak terbiasa dengan akhlak yang baik dan berbudi pekerti sehingga hal demikian dapat menjadi pembawaannya yang konsisten. Karena pada dasarnya penanaman nilai-nilai mulia memang merupakan kewajiban orangtua dalam keluarga. Dengan adanya pandemi ini siswa menjadi lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dengan pengawasan keluarga. Disinilah keluarga terutama orangtua memiliki andil dalam memberi pendidikan akhlak. Maka dari ini dibutuhkan kerjasama kepada orangtua dalam mencapai perbaikan akhlak mulia siswa

- c. Mengajukan siswa juga mengikuti kegiatan TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran)

Hal itu guna menambah wawasan dan penguatan akhlak siswa. Kegiatan TPQ merupakan kegiatan pendidikan al-Quran. Kegiatan ini diadakan pada jam 16.15-17.25 WIB. Kegiatan yang biasanya diadakan di TPQ al-Ikhlas seperti mengajarkan cara membaca iqra dan al-quran yang baik dan benar, praktek pelaksanaan shalat berjamaah, praktek berwudhu dan mengadakan kegiatan didikan subuh

- d. Mengingatkan siswa untuk menantiasa melaksanakan shalat berjamaah

Sebelum pembelajaran dimulai, guru senantiasa mengingatkan siswanya untuk melaksanakan shalat berjamaah. Ada beberapa pendidikan akhlak mulia dalam shalat berjamaah yaitu memupuk sifat syukur atas rizki yang Allah berikan, sabar, ikhlas, kebersihan, ketakwaan, sikap solidaritas dan sikap disiplin waktu,

Ibnu Misawaih berpendapat bahwa suatu pendidikan di katakan baik apabila berpatokan pada pendidikan akhlak. Pendidikan yang fokus pada perbaikan akhlak maka dapat mencapai tujuan pendidikan akhlak itu sendiri. Tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih yaitu terletak pada kebaikan yang paripurna dalam menyempurnakan akhlak dan memperbaiki kualitas rohani (Arifin, 2018: 61). Melalui pendidikan akhlak maka akan menghasilkan generasi-generasi yang berkakhlakul karimah. Pendidikan akhlak tidak hanya melibatkan aspek kognitif saja, tetapi juga lainnya yaitu aspek afektif dan psikomotorik (Rahman & Nurhadi, 2020: 71).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan sulitnya pendidikan akhlak mulia siswa diantaranya yaitu;

- a. Faktor orangtua.

Faktor utama yang mempengaruhi pendidikan akhlak mulia anak yaitu dari lingkungan terkecil adalah lingkungan keluarga sebagai institusi pertama (Judrah, 2020: 73). Perlu kita ingat bahwa orangtua merupakan contoh kedeladanan pertama bagi anak. Terkadang orangtua lupa bahwa tugas dan tanggung jawab yang paling utama dalam mendidik anak adalah mereka sendiri. Sebagian mereka menyerahkan tugas tersebut kepada sekolah atau madrasah. Segala tindakan kita dengan sangat mudah dicontoh oleh anak. Salah satu kendala dalam pendidikan akhlak mulia adalah adanya sikap orangtua siswa yang kurang mulia. Sehingga hal tersebut menjadi kendala dalam pembentukan akhlak mulia siswa

b. Kurangnya kesadaran siswa.

Pada umumnya siswa ketika tidak disekolah atau madrasah menghabiskan waktu dengan bermain, sehingga jika hal tersebut berlebihan maka dapat merusak perilaku akhlak mulia siswa

c. Pengaruh teman.

Biasanya perilaku siswa akan berpengaruh dengan temannya. Jika kita memiliki teman yang baik, maka kita akan mendapati kebaikan juga dan begitu sebaliknya

d. Faktor media.

Keberadaan media saat ini dapat mempengaruhi karakter siswa. Siswa bisa saja sebelum menggunakan media tutur katanya baik dan sopan santun, akan tetapi setelah dia menggunakan media seperti HP yang disuguhkan berita yang isinya kejelekan orang dan menjeleki orang, maka lama kelamaan peserta didik tersebut akan meniru perbuatan yang dia baca maupun yang dia lihat di media tersebut (Dahlia et al., 2022: 110).

Dengan adanya beberapa usaha yang dilakukan, maka didapati hasil pendidikan akhlak siswa MDTA al-Ikhlash ada sebagian siswa yang mengalami peningkatan akhlak mulia. Maka dari itu pengurus MDTA al-Ikhlash sangat menganjurkan siswa MDTA untuk mengikuti program TPQ dalam rangka belajar mengaji, meskipun masih ada beberapa siswa yang belum mengikuti program tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran di MDTA, sebagian siswa tidak membalas ketika temannya berkata kasar. Namun mereka cenderung melaporkannya kepada gurunya. Memaafkan teman ketika melakukan kesalahan. beberapa siswa sudah bersikap responsibility. Seperti mereka mengerjakan latihan yang diberikan guru dan mengumpul tepat pada waktunya dan bersedia membantu guru saat guru meminta tolong.

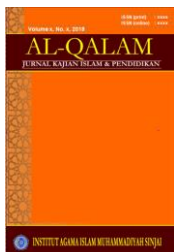
Tetapi dalam observasi, peneliti masih dijumpai sebagian kecil siswa yang belum maksimal bertanggungjawab seperti malas mengerjakan tugas dan mengumpulkan tugas, bermain saat guru menjelaskan pelajaran, berbicara kasar kepada teman, tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan. Dan untuk itu guru menerapkan metode keteladanan. Keteladanan merupakan metode yang acap kali direkomendasikan dalam pendidikan akhlak (Prasetya et al., 2021: 56). Dalam hal ini untuk mengantisipasi maka guru memberikan teguran kepada siswa yang berperilaku tidak mulia. Terkait lingkungan, sebagian besar siswa memiliki kesadaran dalam menjaga lingkungan. Seperti membuang sampah ke tempat sampah, merapikan meja dan kursi saat selesai proses belajar. Untuk mengantisipasi hal tersebut, guru menggunakan metode hukuman kepada siswa sebagai efek jera.

4. Simpulan

Proses pendidikan akhlak mulia di MDTA terlaksana cukup baik. walaupun belum bisa semaksimal sebelum pandemic covid-19. Pelaksanaan pendidikan akhlak mulia dalam pandemic dibantu oleh beberapa elemen, baik sekolah MDTA, lembaga TPQ dan peran penting dari orangtua. Dalam menerapkan pendidikan akhlak mulia ini guru MDTA melakukan dengan beberapa metode seperti keteladanan dan hukuman. Hal ini dibuktikan dengan ketika beribadah kepada Allah, mereka melaksanakan dengan baik tanpa diperintah, meski ada beberapa yang masih harus diperintah dulu, baru ibadah. Siswa juga sudah mempunyai sopan santun yang baik, peduli terhadap lingkungan, dan bertanggungjawab..

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada beberapa pihak yang berkontribusi dalam tulisan ini. Terutama kepada bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag memberikan banyak bantuan,



masuk dan membimbing dalam penulisan ini. Dan juga kepada pihak MDTA al-Ikhlas seperti pengurus MDTA al-Ikhlas, kepala MDTA al-Ikhlas, bapak dan ibu guru MDTA al-Ikhlas, serta siswa-siswa MDTA al-Ikhlas.

Daftar Pustaka

- Arifin, Y. (2018). *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. IRCiSoD.
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(12), 45–61.
- Dahlia, Atsani, K. L. G. M. Z., & Nasri, U. (2022). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Nahdlatain: Jurnal Kependidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 95–111.
- Danial, D. (2020). Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Dalam Mata Pelajaran Matematika Di Smp Negeri 33 Makassar. *JTMT: Journal Tadris Matematika*, 1(1), 27–32. <https://doi.org/10.47435/jtm.v1i1.395>
- Efendi, R., Dirgayunita, A., & Dheasari, A. E. (2022). Upaya Guru PAI Dalam Membina Akhlak Siswa SMP Di Era Pandemi Covid-19 Ridwan. *jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 32–41.
- Fatahillah, A. M., Mustamir, & Nurjannah. (2021). Keefektifan Aplikasi Macromedia Flash Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas X SMKN 1 Sinjai. *al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 13(1), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/al-qalam.v13i1.571>
- Jamaluddin. (2014). Guru Sebagai Profesi (Tinjauan Pendidikan Islam). *AL-QALAM Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 06(01), 74–89.
- Judrah, M. (2020). Pembinaan Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8(1), 73–82. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i1.205>
- Kahar. (2016). Pendidikan Islam Dalam Pandangan Pendidikan Nasional. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8(1), 38–51. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i1.203>
- May, A. (2017). *Akhlak diantara Cita dan Fakta*. Suska Press.
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (R. Rohidi (penerj.)). UI-Press.
- Prasetya, B., Tobroni, Cholily, Y. M., & Khozin. (2021). *metode pendidikan karakter religius paling efektif di sekolah*. Academia Publiction.
- Rahman, A., & Nurhadi. (2020). *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral dan Karakter dalam Islam* (Guepedia).
- Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rianawati. (2014). *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran PAI*. IAIN Pontianak Press.
- Samrin, & Syahrul. (2021). *Pengelolaan Pengajaran*. Deepublish.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Kencana.
- Suharyat, Y. (2022). *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam*. CV. Penerbit Lakeisha.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. *Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, 725. https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/40095831/Kamus_Bahasa_Indonesia.pdf?response-content-disposition=inline%3Bfilename%3Dkamus.pdf&X-Amz-Algorithm=AWS4-HMAC-SHA256&X-Amz-Credential=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A%2F20200222%2Fus-east-1%2Fs3%2Faws4_reque
- Zakariah, A., Vivi, A., & Zakariah, K. M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Action Reserch, Reserch and Development (R n D)*. Yayasan Pondok Pasantren Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka.